

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH PENGGERAK SMA NEGERI I KOTA TERNATE

**Jainudin Abdullah<sup>1</sup>, Rustam Hasim<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

**Email:** *hasyimrustam7@gmail.com*

### Abstract

*This study explains the implementation of character education through the independent curriculum at the driving school of SMA Negeri 1 Ternate City. The objectives of this study are (1). To find out what character values are contained in the independent curriculum at the driving school, (2). To find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of character values contained in the independent curriculum of the driving school at SMA Negeri 1 Ternate City.*

*This research method uses a descriptive research type through a qualitative approach. Qualitative research is a descriptive research by analyzing through an inductive approach. This study emphasizes the theoretical basis which functions to be the focus of research when in the field. The place of this research will be carried out at SMA Negeri 1 Ternate City. The time of implementation of this research was carried out for six months from March to August 2024. The subjects of this research were the Principal, Vice Principal for Curriculum, Vice Principal for Student Affairs, and Teachers. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were data reduction, data presentation, and conclusions*

*The results of this study indicate that, (1). The Independent Curriculum has a positive impact on the character of students at SMA Negeri 1 Kota Ternate. With a focus on character development, this curriculum encourages students to think creatively and explore various ways to convey their understanding. Experience-based learning and innovative approaches help to awaken students' creativity in finding solutions to problems faced (2). The independent curriculum applies a lot of interaction, competency strengthening to creativity. If implemented properly, it also simultaneously strengthens students' morals, integrity to noble character.*

**Keywords:** *Character Education, Independent Curriculum, and Driving School.*

### PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Di sisi lain, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajarnya. Sehingga, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk aktif berperan dalam pembelajaran. Mereka diajak untuk mencari informasi sendiri, mengeksplorasi konsep, dan mengembangkan pemahaman mereka. Dengan begitu, peserta didik merasa lebih diberdayakan dan mandiri dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan mengeksplorasi berbagai

cara dalam menyampaikan pemahaman mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman dan pendekatan yang inovatif membantu membangkitkan kreativitas siswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Pembentukan karakter moral dan etika menjadi fokus penting dalam kurikulum merdeka. Peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, toleransi, empati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, mereka menjadi individu yang memiliki integritas dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati. Peserta didik diajak untuk mengamati, menghargai, dan menjaga lingkungan sekitar mereka. Mereka belajar tentang keanekaragaman hayati dan bagaimana pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar untuk menganalisis informasi, menghubungkan konsep-konsep, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis ini membantu mereka menghadapi berbagai situasi dengan pemahaman yang lebih mendalam. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembentukan karakter kewirausahaan. Peserta didik diajak untuk berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan, mengidentifikasi peluang, dan mengambil inisiatif untuk mencapai tujuan mereka.

Secara keseluruhan, kurikulum merdeka berdampak positif pada karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan pendekatan yang holistik dan berfokus pada pengembangan karakter, peserta didik menjadi lebih siap menghadapi tantangan masa depan, memiliki sikap positif, dan berpotensi menjadi pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Menurut Sudarman Dani (2010:1) "peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang positif terhadap karakter peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan fokus pada pengembangan karakter, kurikulum ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki sikap mental positif, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan sosial yang baik. Berikut adalah beberapa dampak kurikulum merdeka terhadap karakter peserta didik di Sekolah (1). Kurikulum Merdeka menempatkan pembentukan sikap mental positif sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap yang optimis, percaya diri, dan memiliki semangat untuk belajar. Pembentukan sikap mental positif ini membantu mereka menghadapi tantangan dengan rasa percaya diri dan kemauan untuk terus berkembang. Melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman dan kolaborasi dalam kelompok, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan sosial. Mereka belajar untuk berkomunikasi dengan baik, berbagi ide, bekerja sama, dan menghargai perbedaan di antara teman-teman sekelas.

Dalam Kurikulum Merdeka, penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan disisipkan dalam materi pembelajaran. Pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter, sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. Husaini Usman (2013) menyebutkan, definisi pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak. Sedangkan pendidikan karakter menurut Samani dan Hariyanto (2013) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Menurut Zubaedi (2012), pendidikan karakter adalah segala perencanaan usaha yang dilakukan

oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter di atas, ditegaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting. Karena pendidikan karakter yang baik akan membuat peserta didik mampu dalam menghadapi masalah dengan baik. Selain itu pendidikan karakter juga dapat membuat peserta didik mengerti akan benar dan salah. Sehingga tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan masalah yang ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini. Termasuk kepada peserta didik yang duduk di bangku sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menganalisis melalui pendekatan induktif. Pada penelitian ini menonjolkan pada landasan teori yang dimana berfungsi untuk menjadi fokus penelitian ketika di lapangan. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kota Ternate. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama enam bulan mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2024. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, dan Guru. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Kota Ternate pada tanggal 11/06/2024, dilakukan pengamatan secara langsung tentang Penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Kota Ternate. Di sekolah tersebut sudah baik dalam penerapannya, sekolah telah melakukan kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Bapak M.L, menyampaikan bahwa kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan paska pandemi. Kurikulum proses pembelajaran adalah kurang disiplinnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas. Misalnya, sering terlambat masuk kelas dan tidak mempersiapkan bahan ajar seperti RPP dan silabus saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berhubungan dengan kurangnya pemahaman para guru tentang proses pembuatan bahan ajar seperti RPP dan silabus. Ditambah lagi sudah ada penerapan kurikulum merdeka belajar yang mungkin ini menjadi hal baru bagi para guru yang ada disekolah. Untuk itu dalam hal menyikapi masalah ini kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang Kurikulum menyediakan suatu wadah untuk melakukan sosialisasi tentang tata cara pembuatan bahan ajar yang baru (Merdeka Belajar) misalnya *workshop* atau pelatihan-pelatihan tentang cara membuat bahan ajar lainnya. Kebiasaan guru yang kurang disiplin waktu ini masih sering dijumpai pada guru yang mungkin sudah terbiasa atau dalam hal pendekatan emosional dengan kepala sekolah sudah sangat dekat sehingga menganggap remeh hal-hal yang demikian. Untuk itu kepala sekolah bersama wakil-wakil kepala

sekolah terutama saya selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum kami membuat sederet peraturan kemudian disosialisasikan kepada guru-guru saat ada rapat yang diselenggarakan oleh kepalasekolah. (Hasil Wawancara 11/06/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak B.N. menyampaikan bahwa salah satu yang menjadi penghambat adalah kurang perhatiannya guru terhadap kondisi peserta didik dan kondisi ruang kelas dalam proses belajar mengajar yang kurang memadai. pembelajaran yang masih sering berpusat pada guru sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kedepannya guru perlu terlebih dahulu mengetahui kondisi ruang kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung supaya peserta didik bisa dengan lalupa dalam menerima penyampaian materi dari guru. (Hasil Wawancara 12/06/2024)

Memberikan dan langsung sikap disiplin ketika pembelajaran daring, guru PPKn tidak bisa memberikan taula dan yang beragam pada peserta didik dikarenakan terbatasnya ruang dan waktu. Ketika proses pembelajaran offline, guru PPKn bisa memberikan tauladan kedisiplinan mulai dari atribut atau seragam yang dipakai, sikap ketika mengikuti upacara, kehadiran guru di dalam kelas dan tidak meninggalkan kelas tanpa izin, dan lain-lain. Namun, ketika proses pembelajaran daring guru PPKn hanya bisa memberi tauladan langsung sikap disiplin melalui kehadiran sebelum pembelajaran dimulai.

Selama proses pembelajaran daring ini berlangsung, pihak sekolah beserta guru memberi kelonggaran bagi peserta didik dalam memakai atribut lengkap selama proses pembelajaran secara daring, hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Pihak sekolah beserta guru sepakat untuk memberikan toleransi yang lebih pada peserta didik, karena dengan situasi pandemi ini pihak sekolah tidak bisa menuntut yang muluk-muluk kepada peserta didik. Tatanan syariat, teori, dan formalitas bukan perkara yang urgen dalam situasi ini, melainkan kenyamanan peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dan mendapatkan haknya. (Hasil Wawancara, 12/06/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak J.R, menyampaikan bahwa diperlukan perencanaan yang sistematis dari *stakeholder* sekolah. Kepala sekolah sebagai bekerja sama dengan para guru, yayasan, wali murid, dan lingkungan sekolah dalam penentu arah kebijakan sekolah, sedangkan tenaga pendidik dan kependidikan menyampaikan arah kebijakan sesuai visi misi, dan tujuan sekolah, sehingga kebijakan sekolah akan terlaksana dengan baik. Perencanaan hidden curriculum pesantren dalam mengembangkan karakter toleransi siswa di Sekolah. Sekolah SMA Negeri 1 Kota Ternate sudah sesuai dengan visi misi sekolah dalam membentuk akhlakul karimah. Perencanaan kebijakan tersebut adanya rapat sekolah, komite sekolah dengan tenaga pendidik dalam menentukan struktur kurikulum dan muatan kurikulum Sekolah SMA Negeri 1 Kota Ternate.



Foto 1 dan 2. Bersama dengan Kepala Sekolah dan para guru SMA Negeri 1 Kota Ternate

Menurut Halimah (2020) & Ritonga (2018) Kurikulum adalah jantung pendidikan yang mengindikasikan bahwa kurikulum adalah bagian penting dari setiap upaya pendidikan (Halimah, 2020) (Ritonga, 2018). Ini menunjukkan bahwa proses interaksi antara guru dan siswa, sumber, dan lingkungan adalah inti dari setiap aktivitas pendidikan. Kurikulum adalah inti dari pendidikan dalam pengertian intrinsik, yang berarti semua aspek pendidikan didasarkan pada kurikulum. Kurikulum menentukan semua aktivitas dan kegiatan sekolah. Karenaitu, kurikulum berfungsi sebagai dasar dan pengontrol aktivitas pendidikan.

Keluarga, masyarakat, dan sekolah harus berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, ada perlunya pembagian tahapan. Hasil yang diharapkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang paling penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Menurut Kholberg dan ahli pendidikan lainnya, menegaskan bahwa pendidikan karakter dimulai pada usia dini. Hasil penelitian bahkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak kecil di keluarga (Warsono, 2022). Di sisi lain, Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan formal hingga saat ini dipercaya sebagai alat yang sangat efektif dalam konstruksi kecerdasan dan karakter anak, oleh karena itu membangun karakter harus terus dibangun dan dikembangkan lebih lanjut implementasinya agar menghasilkan generasi yang diharapkan (Purna, Prakoso and Dewi, 2023).

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter profil siswa Pancasila agar memiliki keahlian yang siap menghadapi tantangan global. Hal ini sesuai dengan konsep trikotomi Bloom: implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu karakteristik ini tidak hanya berlangsung dalam bentuk transfer informasi (pengetahuan), tetapi harus diinternalisasikan dan dibiasakan atau dibiasakan (secara afektif dan psikomotorik) (Muslimin, 2023). Pembiasaan adalah proses mengembangkan sikap dan perilaku yang stabil dan otomatis melalui pembelajaran berulang. Guru adalah contoh yang kuat dalam

membangun karakter siswa (Lubaba and Alfiansyah, 2022).

Menurut Tirtoni (2019), Penerapan kurikulum merdeka memiliki tujuan utama yaitu ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks kebutuhannya (Tirtoni, Su'udiyah and Susilo, 2019). Pemerintah bertugas untuk menyusun kerangka kurikulum. Sedangkan, operasional atau penerapannya merupakan tugas sekolah dan otonomi bagi guru. Guru berfungsi sebagai katalisator, inspirator, motivator, dan fasilitator yang bisa memberi inspirasi bagi siswa untuk menjadi aktif dan kreatif. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan berpikir kreatif dan mandiri siswa, sehingga Guru diharapkan menjadi motor penggerak kegiatan yang membawa hasil positif bagi siswa (Susilowati, 2022). Meningkatkan moral dan akhlak siswa adalah salah satu hal yang menarik dalam dunia pembelajaran kepribadian di sekolah, khususnya guru, karena guru memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, memperhitungkan, dan mengevaluasi siswa (Kahfi, 2022). Selain peran guru, keluarga dan lingkungan sosial juga ikut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Lubaba and Alfiansyah, 2022).

Menurut Minsih, Fuadi and Rohmah (2023) Kurikulum merdeka belajar memiliki empat kegiatan pendidikan karakter. Pertama, kegiatan intrakurikuler di mana profil siswa Pancasila ditanamkan melalui materi pembelajaran dan dimensi yang ditekankan pada kebutuhan siswa. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Ketiga adalah kegiatan ko-kurikuler di mana profil siswa Pancasila diperkuat melalui proyek penguatan profil siswa Pancasila yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan keempat adalah pendidikan karakter melalui pembudayaan di sekolah.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter Pada siswa SMA 1 Kota Ternate**

Karakter adalah moralitas yang melekat pada seseorang yang dimulai kesadaran akan seperangkat aturan perilaku yang tepat, sehat secara moral dalam berpikir dan bertindak melalui pendidikan yang melatih kepekaan siswa terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya (Jafar & Mustoip, 2018). Karakter merupakan syarat yang harus dimiliki oleh generasi suatu bangsa. Dalam hal ini, pendidikan kembali menjadi sektor penting untuk memperkuat karakter generasi bangsa. Saat ini pemerintah berupaya dengan berbagai cara untuk memperkuat karakter generasi bangsa melalui pendidikan. Salah satu yang terbaru adalah pelajar Pancasila (Purna, Prakoso and Dewi, 2023).

Dibandingkan dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka memasukkan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek (P5) untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill (Ulandari and Dwi, 2023) Tujuan dari proyek ini adalah untuk membangun dan meningkatkan karakter peserta didik sebagai Profil Pelajar Pancasila dengan mengangkat masalah yang ada di lingkungan sekitar (Asiati and Hasanah, 2022) Penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik; ini dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga Budaya Kerja (Rahayuningsih, 2022). Penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler berbasis proyek dan ekstrakurikuler yang mana

didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik (Setiyaningsih and Wiryanto, 2022)(Ansar, Marzuki and Tolla, 2019).

Kurikulum Merdeka melengkapi pembentukan pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila (Susilowati, 2022). Dalam Permen Mendikbud Nomor 22 Tahun 2020, Profil Pelajar Pancasila disebutkan memiliki enam dimensi, masing-masing dimensi rinci dalam setiap elemen. terdiri dari keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, 2021) (Novita Nur „Inayah, 2021). Dari profil tersebut bisa dikategorikan menjadi kecerdasan moral (beriman, bertaqwaan beraklaq mulia. Kecerdasan sosial (bergotong royong dan berkebhinekaan global); Kecerdasan intelektual (kreatif dan bernalar kritis), dan kecerdasan berkarya(mandiri) (Warsono, 2022).

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan siswa Indonesia yang unggul dengan belajar sepanjang hayat, memiliki karakter, berkompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai referensi utama untuk mengarahkan siswa. untuk membantu memahami dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022. Kebijakan ini digunakan guru sebagai acuan dan referensi dalam membangun karakter dan kemampuan siswa. (Susilowati, 2022).

Diharapkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan membentuk siswa yang tangguh, mandiri, berpikir kritis, dan analitis yang mampu menghadapitangan masa depan dan mampu beradaptasidengan berbagai lingkungan sambil tetap mengutamakan iman, takwa, akhlak mulia, dan berkebhinekaan global. (Safitri, Wulandari and Herlambang, 2022).

Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pembentukan karakter. Pendidikan nilai dan karakter sangat penting di era kemajuan teknologi globalisasi saat ini. demi mengimbangi perkembangan manusia dan perkembangan teknologi (Faizn, Parhan and Ananda, 2022).

Hal ini menciptakan keseimbangan antara peran manusia (masyarakat) dan penggunaan teknologi (Tirtoni, Su“udiyah and Susilo, 2019). Karena Masyarakat 5.0 dicirikan oleh perpaduan teknologi dengan kehidupan manusia, sangat penting untuk memasukkan kemajuan teknologi ke dalam pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka menyadari kebutuhan ini dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulumnya.

Siswa diajari keterampilan literasi digital, penggunaan teknologi secara etis, dan dihadapkan pada teknologi baru seperti kecerdasan buatan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memastikan bahwa siswa tidak hanya siapmenghadapi kemajuan teknologi Society 5.0 tetapi juga belajar memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan platform edukasi bagi pendidik yang dikembnagkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) untuk mewujudkan Pelajar Pancasila yang memiliki fitur belajar, mengajar, dan berkarya. PMM berfungsi sebagai pendamping perjalanan bagi guru dan kepala sekolah yang harus diunduh terlebih dahulu ke perangkat Android. Platform ini merupakan langkah selanjutnya untuk mengubah pendidikan dengan layanan digital di Indonesia dan ditawarkan kepada para guru sebagai mitra untuk mengajar, belajar, dan berkreasi (Susilowati, 2022). Untuk meningkatkan pemanfaatan Platform Merdeka

Mengajardalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila, diperlukan peningkatan kuantitas dan kualitas konten Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, perlu ada peraturan yang mendukung pemanfaatan PMM dan kerja sama kolaboratif antara sekolah, pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya(Lubaba andAlfiansyah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu N.S. menyampaikan bahwa pembelajaran PPKn khususnya dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, para guru melakukan berbagai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan kurikulum tersembunyi yang menunjang karakter religius, disiplin, santun, peduli, dan partisipatif. Oleh karena itu, kurikulum tersembunyi muatannya bukan sebagai bahan pelajaran, melainkan penekanan sebagai sebuah penanaman sikap, kebijakan, dan penataan lingkungan dengan kepentingan masing-masing. Pendidikan karakter merupakan salah satu Kompetensi Inti yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam mapel PPKn, yang mana masuk dalam Kompetensi Inti sikap sosial. (hasil wawancara pada tanggal 17/06/2024)

Kompetensi Inti tersebut merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi kelulusan yang terdapat di dalam RPP. Jadi kita para guru menggunakan pedoman tersebut dan memiliki tanggung jawab memberikan pengetahuan mengenai karakter terutama disiplin pada peserta didik. Kendala Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Kota Ternate.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Kota Ternate pada tanggal 11- 12 Juni 2024, dilakukan pengamatan secara langsung tentang Kendala dalam Penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Kota Ternate. Sekolah tersebut sudah baik dalam penerapannya, sekolah telah melakukan kegiatan yang wajib dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak K.D menyampaikan bahwa Selama kurikulum tersebut diterapkan di Sekolah SMA Negeri 1 Kota Ternate, masih ada beberapa hal yang dirasa kurang paham oleh guru dan kepala sekolah. Masih banyak guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian sumatif. Guru masih bingung penilaian apa yang dimasukkan sebagai nilai sumatif serta bagaimana cara dalam menyusunnya. Selain itu, dalam penerapan kurikulum ini masih dibutuhkan adanya pelatihan-pelatihan lainnya yang membahas secara mendalam per-bagian untuk memberikan gambaran secara jelas pada guru dan kepala sekolah. (Hasil wawancara pada tanggal 11/10/2024)

Demikian, dengan waktu pelatihan yang singkat, narasumber dalam penelitian ini berpendapat bahwa masih banyak materi yang belum dipahami serta dibahas secara mendalam. Waktu tersebut dirasa kurang cukup untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di Sekolah SMA Negeri 1 Kota Ternate. Setelah berjalan selama satu semester ini, implementasi kurikulum merdeka di Sekolah SMA Negeri 1 Kota Ternate masih mengalami beberapa hambatan. Terutama kaitannya dengan pemahaman guru yang masih kurang. Menurut pendapat narasumber, dalam menghadapi permasalahan tersebut narasumber sudah mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan baik di gugus maupun pelatihan lainnya. Namun kurikulum merdeka ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempelajari bagian-bagiannya secara mendalam. (Hasil



Wawancara 11-09-2024).

Berdasarkan hasil dengan salah satu guru PPKn menyampaikan bahwa perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 yaitu adanya kebebasan pengelolaan waktu belajar pada setiap bidang ilmu. Pada kurikulum 2013, terdapat pendidikan karakter melalui adanya profil pelajar Pancasila. Selain itu, pada pelaksanaan dari Pendidikan karakter belum ditekankan secara langsung. Hal tersebut terkendala dengan adanya pandemi Covid-19 yang berlangsung cukup lama. Sehingga mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran secara langsung dan pembelajaran yang dilaksanakan hanya satu arah. (Hasil wawancara pada tanggal 11/06/2024)

Kurikulum merdeka peserta didik diajarkan melalui pembelajaran secara langsung berkaitan dengan materi serta adanya proyek profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Proyek yang dimaksud yaitu kokurikuler yang disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang dibahas. Contoh dari proyek tersebut yaitu pembelajaran di luar kelas dengan mengenalkan cara membuat makanan tradisional dengan bahan dasar singkong yang di mana singkong merupakan salahsatu bahan yang mudah ditemukan di lingkungan kehidupan peserta didik. Proyek ini disusun untuk memanfaatkan hasil alam yang ada di lingkungan peserta didik kemudian guru membebaskan peserta didik untuk berkreasi dalam mengolah hasil alam berupa singkong tersebut. Dari proses tersebut dapat menumbuhkan serta meningkatkan karakter peserta didik baik yang sudah ada maupun yang belum.

Penyusunan, RPP masih lebih mudah hal tersebut disampaikan dengan alasan RPP lebih mengarah pada poin pembelajaran sekali. Sedangkan pada modul ajar terdapat banyak komponen, namun untuk penggunaan modul ajar tersebut dapat digunakan lebih dari sekali pertemuan. Penyusunan modul ajar dengan menggunakan kurikulum merdeka ini juga dianggap lebih leluasa. Narasumber berpendapat bahwa pada penyusunan modul ajar dianggap lebih leluasa karena sumber belajar tidak hanya mengacu pada buku. Walaupun pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 sudah ada penerapan tersebut. Namun pada kurikulum merdeka ini guru merasa lebih banyak referensi serta adanya berbagai bahan diskusi baru terkait kurikulum merdeka. Meskipun guru sudah mengikuti berbagai pelatihan, namun dari sisi perencanaan guru masih mengandalkan contoh modul ajar yang ada sebagai panduan dalam pembelajaran. Implementasi dari kurikulum merdeka ini, SMA Negeri 1 Kota Ternate telah merencanakan proyek profil pelajar Pancasila. Proyek tersebut berupa kegiatan daur ulang sampah, pemanfaatan lahan kosong dengan bercocok tanam. Proyek tersebut dirancang dengan tujuan mendekatkan peserta didik dengan lingkungan tempat tinggalnya. (Hasil Wawancara 13-07-2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu F B, menyampaikan bahwa secara jelas pada guru dan kepala sekolah. Dengan waktu pelatihan yang singkat, narasumber dalam penelitian ini berpendapat bahwa masih banyak materi yang belum dipahami serta dibahas secara mendalam. Waktu tersebut dirasa kurang cukup untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kota Ternate. Setelah berjalan selama satu semester ini, implementasi kurikulum merdeka di masih mengalami beberapa hambatan. Terutama kaitannya dengan pemahaman guru yang masih kurang. dalam menghadapi permasalahan tersebut narasumber sudah mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan baik di gugus maupun pelatihan lainnya. Namun kurikulum merdeka ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempelajari bagian-bagiannya secara mendalam. (Hasil wawancara pada tanggal 11/07/2024).

Hasil wawancara pada tanggal 11/06/2024 di ruang kepala Sekolah SMA

Negeri 1 Kota Ternate dengan Ibu Rina M. Saleh S.Pd., menyampaikan bahwa terdapat esensi yang berbeda pada proses perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran disebut dengan nama Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran atau (RPP) sedangkan pada kurikulum merdeka berubah menjadi modul ajar. Menurut narasumber dari penelitian ini perbedaan yang dirasa terletak pada hilangnya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dulu ada pada RPP kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran. Dari perubahan tersebut terdapat perbedaan antara CP dengan KI. Perbedaan tersebut yaitu pada kurikulum merdeka CP merupakan rentan waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan yang dirancang berdasarkan fase. Dari CP ini akan dijabarkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Sedangkan pada kurikulum 2013, adanya kompetensi inti (KI) dijabarkan menjadi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, bahwa komponen dari modul ajar lebih banyak apabila dibandingkan dengan RPP.



Foto 3 dan 4. Diskusi dengan para guru SMA Negeri 1 Kota Ternate

Observasi awal peneliti kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Ternate masih cenderung baru bagi guru dan peserta didik, terkait dengan . Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Kota Ternate. Kurikulum proses pembelajaran adalah kurang disiplinnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas. Misalnya, sering terlambat masuk kelas dan tidak mempersiapkan bahan ajar seperti RPP dan silabus saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berhubungan dengan kurangnya pemahaman para guru tentang proses pembuatan bahan ajar seperti RPP dan silabus. Ditambah lagi sudah ada penerapan kurikulum merdeka belajar yang mungkin ini menjadi hal baru bagi para guru yang ada disekolah. Untuk itu dalam hal menyikapi masalah ini kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang.

Menurut H. Jeflin & H. Afriansyah (2020: 2) menjelaskan bahwa secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* dan *currere*. Ini adalah

istilah untuk waktu yang dibutuhkan seorang pesaing untuk berlari dari perlombaan yang dibentuk sebagai semacam arena pacuan kuda. Dengan kata lain, *rute* harus diperhatikan dan dilalui oleh antar pesaing. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan penyelenggaraan pelatihan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan jika tujuan pendidikan berubah maka kurikulum harus berubah secara otomatis. Bagi siswa kurikulum adalah alat yang berguna untuk memaksimalkan potensi mereka untuk perbaikan di bawah bimbingan guru sekolah. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Kurikulum menyediakan suatu wadah untuk melakukan sosialisasi tentang tata cara membuat bahan ajar yang baru (merdeka belajar) misalnya *workshop* atau pelatihan-pelatihan tentang cara membuat bahan ajar lainnya. Kebiasaan guru yang kurang disiplin waktu ini masih sering dijumpai pada guru yang mungkin sudah terbiasa atau dalam hal pendekatan emosional dengan kepala sekolah sudah sangat dekat sehingga menganggap remeh hal-hal yang demikian.

Kurikulum merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat *textbook* bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan Kemendikbud, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan. Kurikulum merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022-2024.

Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasarkan hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada siswa. Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui merdeka belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka masih banyak siswa dan guru yang bingung dengan Penerapan kurikulum merdeka. Salah satunya dalam mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu guru harus lebih mengetahui penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah. Guru juga harus memahami penilaian, modul ajar dan komponen lainnya yang ada dalam kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 sangat berbeda. Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2013 tentunya banyak menemukan ragam tanggapan dari beberapa pihak guru, siswa, maupun orang tua. Dari beberapa pihak yang terkait ada beberapa yang mendukung dan ada banyak juga yang mengeluh dengan adanya perubahan kurikulum merdeka yang telah diterapkan.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang dimiliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen. Paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang

maksimal.

Merdeka belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen. Konsep merdeka belajar untuk mengembalikan Pendidikan kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah memahami kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menurut kemendikbud merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi.

## **KESIMPULAN**

Penguatan karakter pada siswa SMA Negeri 1 Kota Ternate merupakan hasil dari proses pendidikan yang di jalani dan berperan dalam majunya peradaban suatu negara. Era disrupsi mengubah berbagai sistem dan tatanan kurikulum yang merupakan fondasi Pendidikan. Saat ini, kurikulum di Indonesia telah bertransformasi menjadi kurikulum Merdeka yang berdampingan dengan teknologi. Dalam kurikulum ini, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, tetapi juga berkarakter sebagai wujud profil pelajar Pancasila yang mampu bersaing secara global, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta relevansi dalam penerapan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah menelaah implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka dalam rangka menghadapi era society 5.0.

Pendidikan memiliki peran vital dalam membangun pendidikan karakter dan dimulai sejak anak berada di lingkungan terkecil yaitu “keluarga”. Selanjutnya dalam pembinaan karakter siswa di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai aktor utama di sekolah berfungsi sebagai katalisator, inspirator, motivator, dan evaluator. Kurikulum merdeka memfasilitasi pengembangan karakter berupa aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang terintegrasi dalam pembelajaran sebagai proyek penguatan profil pelajar pancasila. Implementasi kurikulum merdeka memberi ruang pada pemanfaatan teknologi salah satunya dengan platform merdeka mengajar yang memberikan berbagai fasilitas bagi guru seperti pelatihan, praktik, dan perangkat ajar yang tersedia. Dalam hal ini, penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat menghasilkan lulusan berkarakter yang memiliki learning skills, literacy skills, dan life skills sebagai bentuk keterampilan abad ke-21 yang bertumpu pada empat pilar pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rifa’i dkk, , (2022): “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah,” Jurnal.
- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2016). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter,(1), 102–111.
- Afrizal. “Metode Penelitian Kualitatif”. (Jakarta: Rajagrafin do Persada, 2016)
- Ardiansyah, Y.P. (2019). Hubungan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum

Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*.

Fuadi & Aswita, (2021). Analisis dampak pelaksanaan program MBKM terhadap tenaga pendidik. Vol (9) 2. *Jurnal cerdas Proklamator*. 2021.

Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Junaidi & dkk, (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.

Kemendikbud, (2020). *Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. (2020). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. Edisi Pertama (1-5).

Maghfiroh & Sholeh. (2020). "Implementasi MBKM dalam menghadapi era disrupsi dan era society" 5.0 *Jurnal: Inspirasi Manajemen Pendidikan*. (09). 2022.

Nur Asiah, (2021). Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Journal: Ilmu Sosial Dan Hukum*. 2 (2). Hal: 7.

Siregar & dkk, (2020). "Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0". *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 188.

Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Utomo, 2013. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia